

DIALOG ANTARA ISLAM DAN YUNANI MASA DINASTI UMAYYAH-DINASTI ABBASIYAH

Ahmad Syafi'I Mufadzilah Riyadi¹

¹ Institut Agama Islam Negeri Kediri

ahmadsyafiimr@iainkediri.ac.id

Article history:

Submitted:

Accepted:

Published:

Abstract: *The Abbasid Dynasty had a different system of government policy than the Umayyad Dynasty. The difference lies in the principle of arabization carried out by the Umayyad Dynasty. Dearabization became characteristic of the Abbasid Dynasty making many changes in the system of government. The rise of the Abbasid Dynasty could not be separated from foreign influences such as Indo-Persian, Syrian or Greek. It was the Islamic victory over the Byzantines during the time of al Mahdi and Harun al Rasyid that underlie the rise of Islamic civilization of that period. The rise of Islam can be seen from the contact of dialogue between Islam and Greece both intellectually and culturally.*

This research emphasizes the forms of Islamic and Greek dialogue and the results of the dialogue between the two. The Umayyad dynasty period with the monarchy system prioritized the expansion of Islamic territory, while the Abbasid Dynasty was famous for the golden age with the characteristic of progress in the intellectual and cultural fields. The Islamic civilization of the time that was formed could not be separated from the influence of Greece. This looks like the works of Aristotle's philosophy, neo-Platonic and Galen's medical sciences had mushroomed in the Islamic Intellectual world at that time.

This research is a type of qualitative research with qualitative descriptive analysis. This type of research is historical research using literature sources. The qualitative methods used in this study use historical methodologies, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. The results of this study show that the process of dialogue between Islam during the Abbasid and Greek dynasties is a continuation of the relationship between the previous Islamic government, namely the Umayyad Dynasty. The dialogue process can be seen from the movement to translate foreign books, one of which is from Greek science. The results of these activities give a new face in the Islamic intellectual world as well as the culture of society. Foreign influence in the Islamic world is not a weakness of the Islamic world but a new pattern in Islamic civilization.

Keywords: *Islamic dialogue, Greek, Translation movement,*

Abstrak: Masa Dinasti Abbasiyah mempunyai sistem kebijakan pemerintah yang berbeda dengan masa Dinasti Umayyah. Perbedaan itu terletak pada prinsip arabisasi yang dilakukan Dinasti Umayyah. Dearabisasi menjadi karakteristik Dinasti Abbasiyah menjadikan banyak perubahan dalam sistem pemerintahan. Kebangkitan Dinasti Abbasiyah tidak bisa lepas dari pengaruh asing seperti Indo-Persia, suriah maupun Yunani. Kemenangan Islam atas Bizantium pada masa al Mahdi dan Harun al Rasyid yang melatarbelakangi kebangkitan peradaban Islam periode itu. Kebangkitan Islam terlihat dari adanya kontak dialog antara Islam dan Yunani baik berupa intelektual maupun budaya.

Penelitian ini menekankan pada bentuk-bentuk dialog Islam dan Yunani serta hasil dari dialog antar keduanya. Periode Dinasti Umayyah dengan sistem monarki lebih mengedepankan perluasan wilayah Islam, sedangkan Dinasti Abbasiyah terkenal akan the golden age dengan ciri khas kemajuan dibidang intelektual dan budaya. Peradaban Islam masa yang terbentuk tidak bisa

dilepaskan dari pengaruh Yunani. Hal ini terlihat seperti karya-karya filsafat Aristoteles, neo-Platonis dan ilmu kedokteran karya Galen sudah menjamur dalam dunia Intelektual Islam saat itu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan sumber kepustakaan. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses dialog antara Islam periode Dinasti Abbasiyah dan Yunani merupakan kelanjutan dari hubungan pemerintahan Islam sebelumnya, yaitu Dinasti Umayyah. Proses dialog tersebut terlihat dari gerakan penerjemahan buku-buku Asing salah satunya dari keilmuan Yunani. Hasil dari kegiatan tersebut memberikan wajah baru dalam dunia intelektual Islam serta budaya masyarakat. Pengaruh Asing dalam dunia Islam bukan menjadi lemahnya dunia Islam akan tetapi menjadi corak baru dalam peradaban Islam.

Kata kunci: dialog Islam, Yunani, Gerakan penerjemahan,

Pendahuluan

Pada periode awal kekuasaan Dinasti Umayyah, kaum muslimin bergejolak antar sesama. Gejolak politik atas terbunuhnya keturunan Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa karbala, pemberontakan kaum khawarij serta pemberontakan di Hijaz. Hal ini yang melatarbelakangi terhambatnya intelektual kaum muslimin. Berdasarkan budaya keilmuan orang Arab, mereka cenderung menghafal ilmu yang dimiliki dibandingkan dengan menulis.¹

Peradaban Islam dan kebudayaan Yunani merupakan dua hal berdampingan dalam mewarnai peradaban awal pemerintahan sistem dinasti ini. Dinasti Umayyah dengan segala kondisinya yang belum stabil sudah menanam benih intelektual dunia Islam. Benih yang telah tersebar memunculkan pohon pengetahuan yang diteruskan oleh Dinasti Abbasiyah di Baghdad.² Ibukota Dinasti Abbasiyah sebagai modal dasar dalam pengembangan peradaban Islam. Faktor penunjang dalam kemajuan ini terletak pada sistem gerakan penerjemahan yang telah dilakukan di masa Dinasti Umayyah.

Pada literatur yang lain karya Sunaryo yang berjudul "Transmisi Kebudayaan Yunani dalam Peradaban Islam" menjelaskan bahwa proses hubungan antara Islam dan Yunani tidak bisa dilepaskan oleh kebudayaan pra-Islam. Pada literatur tersebut lebih menekankan hubungan antara filsafat Islam dan Yunani yang dapat dilihat dalam tema-tema filosofis. Hal itu berkembang pada zaman keemasan peradaban Islam dan melalui buku-buku terjemahan. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa filsafat Islam adalah tiruan dari Yunani. Literatur lain yaitu karya Taufik dengan judul "Kontak Pertama Islam Dengan Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Yunani". Tulisan ini mengidentifikasi adanya transmisi antara filosofi Yunani dan pengetahuan dengan budaya Islam. Sudut pandang proses transmisi dianggap sebagai keberhasilan akulturasi intelektual.

Berdasarkan paparan literatur-literatur di atas, penelitian ini berfokus pada proses dialog antara Yunani dan Islam masa periode Umayyah-Abbasiyah dengan analisis deskriptif keilmuan sejarah. Sudut pandang sejarah melihat latarbelakang adanya kontak intelektual maupun kebudayaan Yunani dengan Islam. Hal ini tentu berdampak pada sistem administrasi serta kebijakan yang diambil oleh beberapa khalifah dalam pemerintahan.

Kebudayaan serta intelektual Yunani memberikan andil bagi bangunan peradaban Islam. Agar uraian tulisan ini tidak melebar terlalu jauh, penulis akan mengerucutkan wilayah peradaban Islam pada sudut pandang sejarah dialog antara Yunani dengan Islam masa Dinasti Umayyah sampai Masa Dinasti Abbasiyah. Peradaban itu terlihat baik pada substansi intelektual ilmu

¹ Busyairi Madjidi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994), hal. 15.

² Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Dedi Selamat Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 300.

pengetahuan, budaya maupun sistem administrasi pemerintahan yang tentunya sebagai khazanah peradaban Islam yang heterogen.

Keterbukaan masyarakat Islam pada masa pemerintahan dinasti ini tidak menutup mata terhadap intelektual klasik pra-Islam. Hal ini justru memberikan ruang adanya proses dialog terhadap peradaban Yunani. Tanpa menghilangkan Nasionalitas kesukuan Arab, masyarakat Islam saat itu mampu beradaptasi dengan kebudayaan asing baik dalam konteks sosial budaya, keilmuan maupun politik.

Kontak Awal Yunani dan Dunia Islam

Pada masa pemerintahan Khulafaurrasyidin periode tahun 632-660 M, umat Islam memulai penaklukan wilayah-wilayah untuk dakwah Islam. Wilayah Timur, menaklukan Syria tahun 634 H., dalam dua tahun. Pada tahun 637 H berhasil meyerbu Persia sehingga mereka menyerah tanpa syarat pada tahun 650.³ Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan tahun 655 H, Muawiyah sebagai gubernur Suriah melakukan kerjasama armada laut Mesir berhadapan dengan angkatan laut Yunani. Angkatan laut Yunani yang dipimpin oleh Raja Constantine II kalah dihadapan oleh armada laut Islam.⁴ Pertempuran ini disebut oleh orang-orang arab sebagai *dzatu al syawar*⁵ karena pertempuran dilakukan dengan duel satu lawan satu. Armada laut gabungan muslim Suriah dan Mesir berhasil memukul mundur pasukan Rhodes di pantai barat laut Anatolia.⁶

Gejolak politik masa Utsman bin Affan mewarnai kericuhan bagi umat Islam saat itu. Utsman yang berkedudukan di Madinah telah dibunuh oleh seseorang. Kekuasaan Islam mulai goyah sehingga mengakibatkan ekspansi wilayah sempat terhenti. Muawiyah beserta pasukanya yang mencoba menerobos benteng musuh akhirnya gagal sehingga ia kembali.

Masa Pemerintahan Dinasti Umayyah

Gerakan Politik

Ekspansi wilayah kekuasaan dilanjutkan oleh masa Dinasti Umayyah di bawah kekuasaan Muawiyah bin Abu Sofyan ke India tahun 664 H. Muawiyah mempunyai orientasi kebijakan politik untuk menaklukkan musuh politik dengan cara ekspansi. Ia mengutus Uqbah bin Nafi' sebagai panglima perang. Salah satu yang berhasil dikuasai diwilayah barat laut yaitu kekuasaan Byzantium. Armada laut yang berjumlah 1.700 kapal dikerahkan untuk menundukkan Rhodes dan pulau-pulau lain di Yunani.⁷

Ekspansi ke wilayah Konstantinopel yang dilakukan pada periode Dinasti Umayyah terjadi tiga kali serangan. Ekspansi Konstantinopel pertama tahun 669 H terdiri dari pasukan orang-orang Arab-Suriah. Serangan tersebut dipimpin oleh Yazid atas perintah ayahnya untuk membantu Fadhal ibn 'Ubayd al-Anshari di wilayah Kalkedon. Pasukan Dinasti Umayyah hanya berhasil satu kali mencapai dinding tinggi kota tersebut.⁸ Serangan kedua terjadi pada tahun 674-680 M yang dikenal dengan sebutan perang tujuh tahun. Serangan ini dilakukan lewat jalur laut berbeda dengan serangan sebelumnya yang dilakukan di wilayah darat. Umat islam mengalami kegagalan bersamaan dengan meninggalnya Muawiyah sehingga armada laut Arab mundur dari perairan Bosporus dan Aegea.

³ Bertrand Russel, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Time to The Present*. Edisi Indonesia oleh Sigit Sujatmiko dkk., *Sejarah Filsafat Barat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 558.

⁴ Philip K.Hitti, hal. 247-248.

⁵ Pertempuran ini dilakukan di atas kapal dengan menempelkan kapal satu dengan kapal yang lainnya.

⁶ Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2009), hal. 50-52.

⁷ Bertrand Russel, hal. 559

⁸ Philip K.Hitti, hal. 249.

Berdasarkan beberapa ekspansi kewilayah bekas peradaban Yunani di atas bahwa Dinasti Umayyah secara ekspresif mengubah beberapa kebijakan pemerintahan. Homogenitas muslim Arab menjadi senjata untuk melancarkan politik *arabisme* guna mempersatukan masyarakat dibawah panji kekuasaan Dinasti Umayyah.⁹ Pada masa kekuasaan Abdul Malik dan al Walid, kebijakan efek dari politik Arabisme mencuat. Mereka mengubah bahasa yang digunakan dalam administrasi publik yang sebelumnya berbahasa Yunani menjadi bahasa Arab. Perubahan status alih bahasa pemerintahan berdampak pada struktur kepegawaian.¹⁰ Struktur kepegawain mengalami *reshuffle* seperti di wilayah Suriah yang terdahulu dipegang oleh orang Arab diganti oleh orang yang cakap berbahasa Yunani.

Politik Arabisme yang dilakukan tidak serta merta menyampingkan pasukan-pasukan perang yang berasal dari wilayah Yunani. Pada bidang militer Dinasti Umayyah juga memkai pasukan Arab sekaligus pasukan Yunani dalam satu unit yang disebut *kurdus* (legiun). Perlengkapan dan persenjataan mereka sama sehingga sulit dibedakan antara keduanya. Tentara Yunani ditempatkan diwilayah Bashrah dan Kufah karena wilayah tersebut khusus ditempati oleh tentara rekrutan dari semua provinsi jajahanya.¹¹

Gerakan Penerjemahan: Periode Dinasti Umayyah

Periode kekuasaan Bani Umayyah masa Marwan bin Hakam gerakan penerjemahan buku-buku Yunani-Romawi telah dilakukan untuk tujuan tertentu. Penerjemahan buku dilakukan pada dibidang ilmiah yang fokus pada kajian ilmu kimia, kedokteran, astronomi dan ilmu praktis lainnya.¹² pada masa pemerintahan Marwan bin Hakam terdapat seorang dokter Yahudi yang bernama Masajuwiyah. Ia adalah salah satu tokoh penting dalam bidang kedokteran dengan menerjemahkan ensiklopedia kedokteran yang dikenal dengan *al Kunnasy*.¹³ Gerakan penerjemahan ini berlanjut di masa Khalid ibn Yazid dengan kebijakanya menerjemahkan buku-buku tentang filsafat dan kedokteran.

Khalid memerintahkan sekelompok orang Yunani yang berdomisili di Mesir untuk menerjemahkan buku berbahasa Yunani dan Qibti tentang Kimia kedalam bahasa Arab.¹⁴ Hal ini juga ia lakukan untuk memerintahkan ilmuwan Yunani yang berdomisili di Iskandariyah untuk menerjemahkan buku Organon karya Aristoteles dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.¹⁵ Khalid bin Yazid yang mengasosiasi gerakan penerjemahan guna membuktikan bahwa orang Arab menggali tradisi ilmiah tidak hanya sekedar dalam hafalan. Menggali sumber ilmu dari Yunani sebagai bukti bahwa orang Arab mampu mengintegrasikan keilmuan Yunani dengan ajaran Islam.

Kekuasaan Umayyah pindah ketangan Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) mempunyai corak yang berbeda dengan khalifah sebelumnya. Atas dasar pengaruh para teolog, ia lebih mengedepankan kehidupan yang zuhud. Ia juga sangat mengedepankan kemajuan ilmu pengetahuan bagi umat Islam. Kebijakan dalam bidang keilmuan tercatat dalam sejarah yaitu menyuruh para cendekiawan muslim untuk menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani, Latin dan Duryani ke dalam bahasa Arab. Hal ini dilakukan agar umat Islam mudah untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berasal dari bahasa non Arab.¹⁶

Penguasa Bani Umayyah memberi kesempatan yang sama kepada lembaga-lembaga pendidikan non Islam, sehingga berbagai pemikiran tumbuh dan berkembang dalam bingkai

⁹ Siti Maryam dkk, hal. 74.

¹⁰ Philip K.Hitti, hal. 270.

¹¹ *Ibid*, hal. 283.

¹² Ahmad Fuād al-Akhwani,*al-Falsafah al-Islamiyyah*, terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal. 32.

¹³ Raghīb as Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2012), hal. 50.

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*. (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3.

¹⁵ Hasan Ibrahim Hasan,*Tarikh al Islam*, jld. II (Mesir: al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1976), hal. (345)

¹⁶ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007),

kedaulatan Islam. Di Syria, misalnya, berkembang aliran yang bercorak Hellenistik, sedangkan di Iskandariah, Beirut, Jundisapur, Nissib, dan Antioch, berkembang aliran yang bercorak Sabean. Terdapat bukti kuat toleransi penguasa Islam dalam kerja intelektual, dimana orang-orang non muslim memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pendapat dan berlomba dalam mengembangkan kerja pikir, dan mereka juga memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai lapangan pekerjaan.¹⁷

Gerakan penerjemahan dari periode satu ke periode selanjutnya tidak semudah yang kita bayangkan hanya menerjemahkan, akan tetapi penerjemahan tersebut mengalami proses yang bertahap. Langkah awal yang dilakukan yaitu menerjemahkan karya-karya Romawi, India, Persia dan Yunani ke bahasa Suryani kemudian ke dalam bahasa Arab. Langkah kedua, adanya penerjemahan serta komentar atas hasil terjemahan. Langkah ketiga, dilakukan koeksi terhadap teori-teori yang telah ada bahkan bisa memunculkan teori baru dari hasil pemikiran cendekiawan muslim.¹⁸

Kalangan Yunani di Pemerintahan Dinasti Umayyah

Persinggungan antara pemerintahan Islam Dinasti Umayyah dengan kalangan Yunani terjadi setelah penaklukan Asia Barat. Hal ini terlihat adanya dokter istana Dinasti Umayyah yang beragama Kristen dari Yunani. Tayazhuq merupakan dokter pemerintahan Dinasti Umayyah yang dipercaya menangani al Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi.¹⁹ Tayazhuq dikenal akan nasihat medisnya sehingga ia menemani al Hajjaj hingga akhir hayat.

Kalangan orang Yunani juga tampak pada pemerintahan Dinasti Umayyah di bidang seni. Pada saat al Walid mengambil alih Kawasan gereja Romawi di Damaskus tahun 705 M, ia mengalih fungsikan gereja tersebut menjadi masjid Umayyah. Ruang utama dan sayap penyangga kubah masjid tersebut dipekerjakan oleh para seniman Yunani yang dikirim oleh raja Konstantinopel.²⁰ Tulisan-tulisan berbahasa Yunani juga bersandingan dengan Bahasa Arab pada dinding-dinding Qushayr 'amrah²¹ masa al Walid.

Masa Dinasti Abbasiyah

Masa pemerintahan Abbasiyah kemenangan tentara Islam atas orang Bizantium masa al-Mahdi dan al-Rasyid telah membuat perubahan dalam dunia pengetahuan atau intelektual sejarah Islam. hal ini lebih dikenal dengan kebangkitan pemikiran dan budaya. Kebangkitan itu sebagian besar disebabkan oleh masuknya berbagai pengaruh asing seperti Indo-persia, Suriah, Yunani dan yang paling penting adalah Yunani.²²

Dialog antara budaya Yunani dan Islam Masa Abbasiyah bermula ketika orang Arab bergerak menaklukkan daerah Mesopotamia. Khazanah intelektual Yunani yang mereka dapatkan saat itu merupakan ghanimah yang sangat berharga. Hal ini tergambar secara umum pada masa Harun al Rasyid yang ternyata menjadi jalan masuknya manuskrip-manuskrip Yunani ke wilayah Islam.²³

Dinasti Abbasiyah menancapkan kekuasaannya di Baghdad sebagai penerus kekuasaan Islam yang sebelumnya di Damaskus. Baghdad sebagai pusat ibukota sekaligus mercusuar pusat

¹⁷ Margaret Smith via Drajat, lihat Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*. (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal. 20.

¹⁸ Mar'atus Sholihah, *Rekonstruksi Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Era Dinasti Umayyah I)*, Jurnal Falasifa, Vol.10 Nomor 1 Maret (2019), hal. 94.

¹⁹ Philip K.Hitti, hal. 319.

²⁰ *Ibid*, hal. 332.

²¹ Tempat pemandian dan peristirahatan khalifah di Transyordania.

²² Philip K.Hitti, hal. 381.

²³ *Ibid*, hal. 385.

ilmu pengetahuan, filsafat dan peradaban di Timur dengan periode pemerintahan yang lama.²⁴ Pada periode ini secara besar-besaran pemerintah mengirim para ilmuan untuk pergi ke Byzantium. Para cendekiawan ditugaskan untuk mencari naskah-naskah Yunani pada bidang ilmu pengetahuan khususnya filsafat dan kedokteran.²⁵

Para cendekiawan tidak hanya dari golongan Muslim akan tetapi ada beberapa dari golongan Nasrani dari Syiria dan Majusi yang berasal dari Persia. Langkah yang mereka lakukan sebagai perwujudan meneruskan peradaban Islam dibidang ilmu pengetahuan yang semula dirintis oleh Dinasti Umayyah.²⁶ Para cendekiawan ditugaskan untuk mencari naskah sekaligus menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani, Persia, sansekerta dan Suriah

Proses yang mereka lakukan sama seperti masa Umayyah yaitu dengan menerjemahkan dahulu ke bahasa Syiria. Tugas para Ilmuwan untuk mengkaji dan menganalisis teori-teori yang ada sekaligus menerjemahkan dari bahasa Syiria ke dalam bahasa Arab. Hal ini menjadi kebijakan awal sebagai pelopor gerakan penerjemahan masa kekuasaan Abbasiyah dibawah panji khalifah al Manshur.

Gerakan Penerjemahan: Periode Dinasti Abbasiyah

Gerakan intelektual yang digagas oleh al Mashur lebih dikenal dengan istilah gerakan penerjemahan. Al Manshur merupakan khalifah yang membangun Kota Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan. Ia memerintahkan orang-orang Persia untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Persia. Karya yang diterjemahkan dalam bidang astrologi, ketatanegaraan dan politik serta moral. Karya yang berasal dari Yunani seperti logika (karya Aristoteles), almagest (karya Ptolemy), arithmetic (karya Nicomachus), geometri (karya Euclid) dan karya-karya Yunani klasik lainnya.²⁷

Proses penerjemahan pada awalnya dilakukan dengan dua tahap yaitu diterjemahkan kedalam bahasa Syiria kemudian ke bahasa Arab. Pada masa berikutnya Hunayn ibn Ishaq, seorang Nasrani yang mampu menerjemahkan karya-karya berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab secara langsung. Ia memakai cara menerjemahkan kalimat bukan menerjemahkan per kata. Hal ini dianggap lebih mudah untuk memahami isi naskah sekaligus memperoleh keotentikan dan kekuratan karya tersebut. Hunayn juga menggunakan metode perbandingan (filologi) dengan karya-karya lainnya. Proses penerjemahan yang seperti itu mampu dikembangkan hingga pemerintahan khalifah al Makmun.²⁸

Masa Khalifah al Manshur

Pada masa Khalifah al Manshur, ia mengirim surat kepada Raja Byzantium untuk menginginkan karya-karya hasil peradaban Yunani.²⁹ Hal itu mendapatkan respon baik dari kerajaan Byzantium sehingga umat islam mendapatkan karya tersebut. Karakteristik masa al Manshur dalam proses awal penerjemahan naskah-naskah klasik lebih bersandar pada hasil penerjemahan orang Yunani dan Kristen Nestor. Tahapan selanjutnya orang Suriah yang beragama Nestor menerjemahkan naskah Yunani kedalam Bahasa Suriah. Selanjutnya hasil penerjemahan dari Bahasa Suriah diterjemahkan kedalam Bahasa Arab. Proses ini secara tidak langsung memperkenalkan budaya Yunani kedalam peradaban Islam yang dikenal dengan *Hellenisme*.³⁰ Atas dasar hal itu banyak para Kristen Nestor yang dipercaya oleh khalifah al Manshur. Beberapa

²⁴ Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 2.

²⁵ Siti Maryam Dkk, hal. 103.

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*, hal. 104.

²⁸ *Ibid*

²⁹ Philp K. Hitti., hal. 386.

³⁰ *Ibid*

orang Yunani dan Kristen Nestor yang diberikan jabatan khusus dalam pengembangan ilmu pengetahuan masa Dinasti Abbasiyah.

Pada al Manshur ada seorang tokoh Kristen Nestorian bernama Georgius Gabriel yang ditunjuk sebagai kepala sebuah rumah sakit. Georgius merupakan salah satu tokoh pendiri lembaga Gondeshapur (Jundishapur) yang kelak lembaga ini menjadi faktor penyebab berdirinya Baitul Hikmah. Georgius terkenal sebagai seorang ilmuwan yang aktif dalam menerjemahkan karya-karya keilmuan dari Yunani.³¹ Ada beberapa ilmuwan yang mempersembahkan karya khusus untuk al Manshur. Abu Yahya ibn al Bathriq sang penerjemah karya Galen dan Hippocrates yang dipersembahkan khusus untuk khalifah al Manshur.

Masa Khalifah Harun al Rasyid

Pada masa Harun al Rasyid (786-809 M) yang melatar belakangi adanya persentuhan dengan Yunani yaitu kontak perang. Hal ini menjadi jalan naskah-naskah Yunani masuk keranah peradaban Islam sebagai *ghanimah*.³² Karakteristik pemerintahannya dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dengan memebntuk tim khusus. cara yang ia tempuh adalah mengirimkan tim guna membeli beberapa karya di kerajaan Romawi. Buku yang mereka beli di bidang kedokteran, ilmu pengetahuan umum dan filsafat.³³ Khalifah Harun al Rasyid membangun *Khizanah al-Hikmah* yang berfungsi sebagai institusi perpustakaan dan pusat penelitian.³⁴ Pada Lembaga ini semua kalangan baik muslim maupun non muslim mampu bekerjasama dalam menerjemahkan naskah-naskah klasik dan disusun dalam bahasa yang mudah dipahami.

Harun al Rasyid mengambil kebijakan tertentu untuk merevisi terjemahan yang dilakukan sebelum pemerintahannya. Kebijakan ini dilakukan karena ada beberapa terjemahan yang dahulu dianggap belum sempurna sehingga perlu direvisi. Salah satu karya terjemah bidang kedokteran yang ditulis Yahya ibn Masawayh khusus dipersembahkan oleh khalifah Harun al Rasyid.³⁵

Kemasyhuran Harun al Rasyid dalam membangun pusat kajian ilmu pengetahuan diteruskan oleh putranya yang bernama khalifah al Ma'mun (813-833 M). Pada literatur-literatur sejarah, ia terkenal sebagai pendiri sekaligus pengembang Baitul Hikmah. Baitul Hikmah merupakan cikal bakal dari *khizanah al Hikmah* yang didirikan oleh Harun al Rasyid.

Masa Khalifah al Ma'mun

Khalifah al Ma'mun ingin memajukan kelembagaan *Khizanah al Hikmah*. Pada masa al Ma'mun pada tahun 815 M *Khizanah al Hikmah* berganti nama menjadi Baitul Hikmah. Ia sebagai pelopor manajemen Baitul Hikmah dengan pengembangan yang lebih maju. Baitul Hikmah menjadi perpustakaan yang lengkap sebagai tempat penyimpanan karya-karya kuuno yang didapat dari Byzantium, Persia, Ethiopia serta India. Pengembangan Baitul Hikmah tidak hanya sebagai perpustakaan saja akan tetapi juga sebagai pusat kegiatan studi, riset astronomi maupun matematika.³⁶

Pada proses pengembangan Baitul Hikmah, al Ma'mun melakukan terobosan guna menindaklanjuti pengembangan ilmu pengetahuan. Ia mulai mencari beberapa naskah-naskah klasik di beberapa wilayah. Al Ma'mun mengirim utusan dari kalangan para penerjemah seperti Abu Yahya ibn al Bathriq, Hajjaj ibn Yusuf, Hunayn ibn Ishak dan Muhammad ibn Sallam.³⁷ Mereka

³¹ Hourani Albert, *Sejarah bangsa-bangsa Muslim* (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hal.

³² Philp K. Hitti., hal. 385.

³³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 11

³⁴ Siti Maryam Dkk, hal. 105.

³⁵ Philp K. Hitti., hal. 388.

³⁶ Siti Maryam Dkk, hal. 105.

³⁷ Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu Dan Peradaban Modern* (Jakarta : Komunitas Bambu, 2008), hal. 15.

diutus pergi ke Konstantinopel menghadap Raja Leo dari Armenia. Tugas yang mereka lakukan guna mencari karya-karya Yunani untuk diterjemahkan.³⁸

Kemajuan keilmuan pada masa al Ma'mun merupakan puncak kesuksesan Dinasti Abbasiyah dalam pengembangan peradaban Islam. Kekayaan yang dimiliki oleh Dinasti Abbasiyah dilimpahkan oleh al Ma'mun untuk sub bidang keilmuan. Hal ini menjadikan Baitul Hikmah banyak terdapat para ilmuwan baik muslim ataupun non muslim bahkan menghasilkan karya-karya monumental. Banyaknya para penerjemah dari non Muslim yang paling terlihat perannya yaitu orang-orang Yahudi walaupun jumlah mereka tidak banyak. Peranan mereka diakui oleh pemerintahan Dinasti Abbasiyah karena hanya orang-orang Yahudi yang banyak mampu memahami bermacam Bahasa seperti Arab, Yunani, Perisa dan Suryani.³⁹

Dialog antara Islam dengan Yunani sangat jelas terlihat di masa pemerintahan Khalifah al Ma'mun. Naskah-naskah keilmuan Yunani sudah banyak direvisi, diterjemahkan dan mudah dipahami dikalangan Muslim. Sisi keagamaan kalangan muslim yang dipengaruhi oleh Mu'tazilah menginginkan ajaran agama harus rasional. Rasionalitas nalar manusia dalam memahami teks-teks ajaran Islam menjadi faktor munculnya filsafat Yunani di dunia Islam. Pengembangan Filsafat Yunani menjadikan al Ma'mun ingin mengembangkan intelektual umat Islam saat itu. Kebijakan dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan menjadi jembatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Lembaga-lembaga tersebut diantaranya:

1. Baitul Hikmah
2. Observatorium
3. *Kuttab*
4. Majelis
5. Lembaga Pendidikan tingkat tinggi (universitas).

Lembaga-lembaga di atas tentunya mengkaji naskah-naskah baik dikalangan ajaran Islam maupun ilmu pengetahuan Umum dari hasil penerjemahan buku-buku berbahasa Asing. Penerjemahan yang dilakukan menghasilkan beberapa disiplin keilmuan. Keilmuan yang berasal dari Yunani yang diserap oleh kalangan muslim di antaranya :

1. Filsafat

Disiplin ilmu filsafat yang terkenal untuk diterjemahkan yaitu karya-karya dari Plato dan Aristoteles.

2. Kedokteran

Disiplin ilmu kedokteran karya Hippocrates merupakan karya utama yang diterjemahkan kedalam Bahasa Arab. Selain itu ada beberapa karya tentang pengobatan seperti karya Rufus, Dioscorus dan Alexandros.

3. Matematika

Disiplin ilmu matematika karya Euclid (euclides) yang diterjemahkan seperti *Element* dan *Almagest*.⁴⁰ Karya Archimedes dan Apollonius juga mewarnai hasil karya terjemahan di bidang ilmu matematika.

Para Penerjemah

Pada masa Ma'mun perkembangan intelektual mencapai puncaknya. Hasil dari pendirian Baitul Hikmah di Baghdad, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan khususnya gerakan penerjemahan karya-karya klasik seperti ilmu pengetahuan dari Yunani. Pada perkembangan selanjutnya, baitul Hikmah dikembangkan di *Dar al-Hikmah*, Kairo.⁴¹

Pusat Studi Baitul Hikmah yang dikembangkan oleh khalifah al-Ma'mun terdapat para penerjemah yang terdiri dari orang Kristen, Yahudi dan yang lainnya. Para penerjemah dari bahasa

³⁸ Philp K. Hitti., hal. 385.

³⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal.144.

⁴⁰ Poeradisastra, hal. 136-150.

⁴¹ M. Abdul Karim, hal. 154.

Yunani ke bahasa Arab lebih tertarik untuk menerjemahkan buku-buku filsafat.⁴² Ketertarikan para penerjemah secara besar-besaran ingin ikut serta dalam mega proyek al Ma'mun salah satunya atas dasar upah yang tinggi. Selain menerjemahkan para penerjemah juga melakukan diskusi ilmiah guna menghasilkan karya terjemah yang mudah dipahami dikalangan akademisi saat itu.

Beberapa tokoh penerjemah naskah-naskah Yunani ke dalam Bahasa Arab diantaranya adalah :

1. Hunain ibn Ishaq al-Abadi seorang Kristen Nestorian (194-260 H/ 809/810-873 M).
Ia adalah seorang penerjemah yang dikumpulkan oleh Yuhana Ibn Masawaih. Hunain juga belajar ilmu kedokteran darinya. Ia juga disebut sebagai ketua para penerjemah. Ia penerjemah yang terkenal menguasai beberapa bahasa Asing. Hasil karya terjemah Hunain ini dihargai emas oleh khalifah setimbang dengan berat buku yang diterjemahkannya. Ia pernah menerima gaji sekitar 500 dinar per bulan dan mencapai puncak kejayaan ketika diangkat menjadi dokter khalifah al Mutawakkil.⁴³
Metode yang ia lakukan mempunyai karakteristik yaitu penerjemah langsung dari bahasa Yunani ke Arab dengan mengenalkan metode baru yaitu menerjemahkan kalimat bukan perkata. Agar misi penerjemahan berlangsung dengan intens, ia juga memiliki semacam kantor. Kantor penerjemahan diisi oleh rekan-rekan sesama penerjemah yang ahli. Keahlian mereka dalam menerjemahkan terlihat dengan pola penerjemahan yang memerlukan verifikasi naskah dari hasil terjemahan berbahasa Suryani.⁴⁴
Hunain ibn Ishaq terkenal dengan karya terjemah buku-buku filsafat dan sains. Karya-karya yang ia terjemahkan seperti karya Plato, Aristoteles, Galen, Apollonius dan Archimedes dan lain-lainnya.⁴⁵
2. Yahya ibn al-Bitriq (wafat 200 H/ 815 M),
Ia pernah diutus oleh al Ma'mun dalam ekspedisi keilmuan ke Konstantinopel. Ia menerjemahkan buku-buku kedokteran hasil pemikiran peradaban Yunani. Kitab yang ia terjemahnya diantaranya Kitab al-Hayawan (tentang makhluk hidup) dan Timaeus karya Plato. Selain itu juga menerjemahkan karya-karya Galen dan Hippocrates khusus dipersembahkan untuk al Manshur dan karya Ptolemaeus, *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya.
3. Al-Hajjaj ibn Mathar hidup pada masa pemerintahan al-Ma'mun. Ia telah berhasil menerjemahkan buku *Element* karya Euklids (Euclid) ke dalam bahasa Arab serta menafsirkan makna dari buku *Almagest* (al-Majisti) karya Ptolemaeus.⁴⁶
4. Abd al-Masih ibn Na'imah al-Himsi (835 M) yang menerjemahkan buku *Sophistica* karya Aristoteles.
5. Yuhana ibn Masawaih seorang dokter kepercayaan khalifah yang berasal dari Jundisapur (Wafat 242 H/ 857 M). Ia pernah diangkat oleh khalifah al-Ma'mun sebagai kepala perpustakaan Baitul Hikmah.⁴⁷
6. Tsabit ibn Qurrah (836-901). Ia dan murid-muridnya diberikan tugas oleh khalifah untuk menerjemahkan karya Yunani tentang matematika dan astronomi. termasuk karya Archimedes dan Apollonius. Tsabit dalam proses penerjemahan juga memperbaiki terjemahan-terjemahan sebelumnya seperti karya Eucild.

Pada awal kebijakan penerjemahan buku-buku berbahasa Asing hanya dilakukan oleh kalangan non Muslim. Periode fase pertengahan pemerintahan al Ma'mun sampai penerusnya

⁴² Philip K. Hitti, hal. 387.

⁴³ *Ibid*, hal. 390.

⁴⁴ W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, penerjemah: Umar Basalim (Jakarta: P3M, 1987), hal. 55.

⁴⁵ Poeradisatra, hal. 133.

⁴⁶ Philip K. Hitti, hal. 387.

⁴⁷ Jurnal Pemikiran Islam Vol.1, No.3, September 2003 International Institute of Islamic Thought Indonesia, *Transmisi Kebudayaan Yunani Dalam Peradaban Islam*, hal. 4

banyak para penerjemah dari kalangan umat Islam sendiri. Beberapa tokoh penerjemah dari kalangan muslim diantaranya:

1. Al Hajjaj ibn Yusuf
2. Abu al Wafa' Muhammad al buzjani al Hasib
3. Abu Sahl Fazhl
4. Alan Syu'ubi
5. Ibrahim
6. Abu al Faraj
7. Abu Abdullah Muhammad.⁴⁸

Kesimpulan

Berdasarkan apa yang dijelaskan diatas bisa disimpulkan bahwa dialog antara nilai-nilai Islam dan Yunani berawal dari gerakan penerjemah yang bermula pada masa masa UmayyAH dan dilanjutkan secara besar-besaran pada masa Abbasiyah dengan dibangunnya Baitul Hikmah sebagai wadah atau lembaga ilmu pengetahuan guna menerjemahkan buku-buku asing kedalam bahasa Arab, khususnya buku-buku dari Yunani.

Dialog budaya yang terjadi antara Yunani dan Islam memunculkan ilmu pengetahuan yang luas seperti filsafat. Titik puncaknya terjadi pada masa Abbasiyah yang dipimpin oleh al-Ma'mun. Bait al Hikmah yang didirikan oleh al-Makmun melahirkan para penerjemah-penerjemah hebat sekaligus karya-karya hasil terjemahan yang digunakan dalam pemerintahan Abbasiyah. Salah satu penerjemah yang paling menonjol adalah Hunain ibn Ishaq al-Abadi yang merupakan seorang Kristen Nestorian (194-260 H/ 810-873 M).

⁴⁸ Poeradisastra, hal. 133.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, Hourani. *Sejarah bangsa-bangsa Muslim*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- As Sirjani, Raghil. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2012.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Fuad al-Akhwani, Ahmad, *al-Falsafah al-Islamiyyah*, terj. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Hasan Ibrahim Hasan, Tarikh al Islam, jld. II, Mesir: al-Nahdah al-Miṣriyyah, 1976.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Dedi Selamat Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005.
- Jurnal Pemikiran Islam Vol.1, No.3, September 2003, International Institute of Islamic Thought Indonesia, ***Transmisi Kebudayaan Yunani Dalam Peradaban Islam***.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Margaret Smith via Drajat, lihat Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyui dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Poeradisastra. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta : Komunitas Bambu, 2008.
- Russel, Bertrand. *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Time to The Present*. Edisi Indonesia oleh Sigit Sujatmiko dkk., *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Siti Maryam dkk. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Watt, W. Montgomery. *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, penerjemah: Umar Basalim Jakarta: P3M, 1987.